

## MITOS KALUNG SEBALIK SUMPAH SUKU ANAK DALAM (SAD) JAMBI

Ica Trisnawati, Elfa Eriyani\*

STKIP YPM Bangko

Corresponding author: elfaeriyani4@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita Mitos Kalung Sebalik Sumpah Suku Anak Dalam (SAD) dan fungsinya dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan latar alamiah kehidupan Suku Anak Dalam Bukit Dua Belas Desa Bukit Suban. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang merupakan rangkaian cerita yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Informan penelitian sebanyak lima orang pimpinan adat SAD yang memahami mitos ini. Data dianalisis menggunakan teknik Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini mengungkap cerita perjalanan hidup Tombaraya yang diyakini sebagai sejarah asal usul Suku Anak Dalam Bukit Dua Belas Desa Bukit Suban dan memiliki fungsi pendidikan.*

**Kata kunci :** mitos, kalung sebalik sumpah, suku anak dalam, putri pinang masak

### Pendahuluan

Kalung sebalik sumpah merupakan benda yang penting bagi Suku anak Dalam (SAD). Mereka percaya bahwa kalung ini dapat menangkal hal buruk (Firsty & Suryasih, 2019). Oleh karena itu, kalung ini menjadi perhiasan khas setiap warga SAD yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Anak Dalam merupakan komunitas adat terpencil yang tinggal di kawasan Bukit 12 dan Bukit 30 kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi. Mereka hidup menyebar di hutan-hutan sekunder dalam kelompok-kelompok kecil. Biasanya tiap kelompok berkisar antara tiga bubung (rumah tangga) hingga 20 bubung. Masing-masing kelompok mengakui dan tunduk pada kepemimpinan temenggung.

Komunitas Adat Terpencil memiliki karakteristik yang relatif sama. Menurut Direktorat pemberdayaan KAT, karakteristiknya di antaranya adalah berbentuk komunitas yang relatif kecil, tertutup, dan homogen; organisasi sosial I pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan (bersifat informal dan kental dengan norma adat); pada umumnya terpencil secara geografis dan sosial-budaya dengan masyarakat yang lebih luas (Kartini, 2016).

Karakteristik tersebut juga melekat pada Suku Anak Dalam. Komunitas mereka relatif kecil. Menurut data statistik kabupaten Sarolangun berjumlah 3.198 jiwa. Mereka bersifat homogen dan tertutup dari dunia luar sehingga kehidupan mereka kental dengan norma adat dan budaya serta keyakinan-keyakinan yang diwariskan secara turun temurun.

Kalung sebalik sumpah merupakan bagian dari keyakinan yang hidup dalam masyarakat SAD. Kalung ini bukanlah perhiasan biasa meskipun sekarang ini banyak dijadikan cendera mata dan dijual pada objek wisata sebagai oleh-oleh dari Jambi.

Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sarolangun, Jambi, Suryadi Yet mengatakan aksesori tersebut memiliki kisah yang unik dan dipercaya sebagai jimat pelindung (Tempo, 2019).

Kisah Kalung Sebalik Sumpah ini menduduki peranan sangat penting bagi masyarakat SAD. Kisah ini menjadi mitos yang tersimpan dalam memori orang-orang yang sudah lanjut usia. Dalam situasi seperti ini, mitos ini dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan. Budaya lisan jika tidak segera diawetkan dalam bentuk tulisan atau didokumentasikan niscaya akan menguap tanpa bekas. Mitos ini dapat dimaknai sebagai karya sastra masyarakat SAD untuk dikenang, dipelajari, dan dipahami oleh generasi mendatang.

Artikel ini bertujuan mendiskusikan beberapa masalah, yakni: bagaimana kisah Mitos Kalung Sebalik Sumpah dan apa makna dan fungsi mitos ini bagi masyarakat SAD?

### Kajian Teori

Mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa (KBBI V, 2016). Dalam mitos terdapat kisah yang diyakini masyarakatnya sebagai asal usul alam atau suatu masyarakat.

Mitos merupakan suatu cerita suci yang dimiliki oleh hampir semua masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional atau masyarakat pre-literate (Humaeni, 2012). Bahkan pada masyarakat modern pun ditemukan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi para penganutnya.

Mitos melekat pada kehidupan manusia. Manusia memerlukan mitos untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu yang tidak dipahaminya. Menurut Nurcholis Madjid (dalam Humaeni, 2012) mitos merupakan penggambaran nyata atas kenyataan-kenyataan yang tak terjangkau dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah cerita-cerita rakyat yang dianggap sakral dan punya nilai magis. Dari cerita-cerita mitos ini dapat juga diungkap asal usul suatu masyarakat bahkan mungkin suatu bangsa. Fakta yang terungkap dalam cerita mitos mungkin saja bersifat fiktif, namun tidak menutup kemungkinan adanya fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Setidaknya, fakta dalam mitos dapat dijadikan data awal untuk mengungkap fakta ilmiah.

Anak-anak memang pada umumnya memakai kalung. Namun kalung itu adalah jimat yang dipasang oleh orang tuanya untuk melindungi si anak dari hantu jahat. Kalung yang menarik adalah kalung yang terbuat dari rangkaian biji buah-buahan khusus yang bernama buah di balik sumpah. Bentuknya sangat indah dan bijinya sangat keras serta warnanya agak kekuningan. Buahnya sendiri sangat jarang, menurut mereka buah di balik sumpah akan berkecambah setelah diberi mantera oleh orang sakti. Gunanya untuk menangkal adanya sumpah bagi si pemakai. Apabila ada yang mengirim gunanya atau sumpah, maka gunanya atau sumpah itu akan berbalik kepada yang mengirim.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari setting alamiah pada masyarakat Suku Anak Dalam yang ada di Bukit Dua Belas Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Informan penelitian adalah warga SAD yang memahami mitos kalung sebalik sumpah. Informan kunci adalah Temenggung Tarip atau H. Jailani, dan informan lainnya adalah Bapak Grip, Bapak Ngelam, Bapak Magrib, dan Bapak Brak.

Data yang berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan mitos Sebalik Sumpah dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil wawancara ditranskripsikan dan didokumentasikan. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik Milles dan Huberman, yaitu reduksi, display atau penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi

### Temuan

Temuan penelitian ini ada dua, yaitu jalan cerita dari Mitos Kalung Sebalik Sumpah dan Fungsi Mitos Kalung Sebalik Sumpah bagi masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban. Berikut diuraikan satu persatu.

#### *Jalan Cerita Mitos Kalung Sebalik Sumpah*

Mitos Kalung Sebalik Sumpah merupakan cerita dari nenek moyang masyarakat SAD. Jalan cerita ini disusun berdasarkan kisah yang dituturkan oleh lima orang informan, yang merupakan Temenggung dan penduduk Desa Bukit Suban.

Cerita ini berkisah tentang perjalanan hidup Tombaraya, seorang prajurit kerajaan Pagaruyung yang gagah, pintar, dan pemberani. Dia selalu berhasil menjalankan semua perintah yang diberikan raja. Dia selalu menepati janji dan tidak pernah gagal. Baginya perintah raja adalah perintah Tuhan.

Pada suatu ketika, raja memberikan tugas yang penting kepada Tombaraya. Dia diminta untuk melakukan penyelidikan terhadap kerajaan Sriwijaya. Tombaraya berangkat sendirian melewati hutan dan sungai menuju kerajaan Sriwijaya.

Setelah berjalan berhari-hari, Tombaraya belum juga menemui kerajaan Sriwijaya. Dia seperti berputar-putar dalam hutan saja. Akhirnya dia menyadari bahwa dia tersesat.

"Ah, sepertinya aku tersesat. Tak mungkin lagi sampai ke Sriwijaya" bathin Tombaraya.

Dia duduk pada akar pohon yang daunnya rindang meneduhi. Angin bertiup sepoi-sepoi membelai rambut Tomaraya yang sudah mulai memanjang. Matanya terpejam.

"Haruskah aku kembali ke Pagaruyung?" Pikirnya.

Dia mulai menghitung.

Kembali

Tidak

Kembali

Tidak

Kembali

Tidak.

Suara burung itu berhenti.

"Tidak. Aku tidak akan kembali ke Pagaruyung. Kembali berarti malu. Tombaraya tak pernah gagal. Raja nanti akan marah besar. Aku tak mau dipermalukan."

Tombaraya memilih tinggal di hutan tersebut. Dia membangun pondok untuk tempat tinggal. Untuk bertahan hidup, dia mencari buah-buahan yang ada di hutan. Sekali-sekali dia berburu ayam hutan, rusa, atau buruan lain yang bisa dimakan.

Pada suatu hari, Tombaraya menebas semak belukar yang ada di sekitar pondoknya. Dia ingin bercocok tanam agar tidak perlu jauh-jauh berburu makanan. Saat lagi asyik membabat semak belukar, tiba-tiba terdengar suara yang halus tapi jelas.

"Bebonor kalu awok tekapok"

Tombaraya terkejut. Dia mengarahkan pandangannya ke segala penjuru, 360°. Menyelidik dan mencari arah suara. Berharap menemukan seseorang yang bisa diajak bicara.

"tak ada sesiapa. Mungkin hanya pikiranku saja karena telah lama tak bertemu manusia."

Tombaraya kembali melanjutkan pekerjaannya membuka lahan pertanian.

"Bebonor kalu awok tekapok" suara perempuan itu terdengar lagi.

Tombaraya kembali melayangkan pandangannya ke sekeliling.

"Tidak ada orang. Hanya pepohonan, semak belukar, dan ... buah kelumpang. Apa suara itu muncul dari buah kelumpang ini? Ah tidak mungkin."

Tombaraya kembali melanjutkan pekerjaannya. Tetapi, suara itu terdengar lagi.

"bebonor kalu awok tekapok"

Pandangan Tombaraya tertuju ke arah buah kelumpang.

"sepertinya suara itu berasal dari buah ini."

Dia memegang buah lumping tersebut. Setelah memperhatikan, memutar-mutar di tangannya, akhirnya buah itu dipetikinya. Buah kelumpang yang sudah dipetik itu, dibawanya ke pondok.

Esok paginya, dia pergi berburu ke hutan. Sore hari dia pulang ke pondok sambil membawa hasil buruannya. Dua ekor ayam hutan. Sesampai di pondok, dia terkejut. Di atas meja bambu yang dibuat seadanya, terhidang nasi, sayur, beserta lauknya. Aromanya menggoda selera. Tombaraya yang dalam keadaan letih dan lapar tak sempat berpikir. Makanan itu disantapnya dengan lahap. Setelah kenyang, baru dia sadar.

"Siapa yang menyiapkan makanan ini? Adakah orang lain yang tinggal di sekitar ini? Atau ini anugrah Sang Dewa?" Pikirannya mengurai berbagai kemungkinan. Hingga akhirnya dia tertidur.

Hari berikut, dia kembali ke hutan. Melanjutkan membuka ladang. Sore hari pulang ke pondok. Hal yang sama didapatinya di pondok. Makanan yang lebih menggoda terhidang lagi di meja.

Kejadian ini berulang terus tiap hari. Tombaraya penasaran. Siapakah yang telah menyediakan makanan untuknya.

Pagi ini, dia berangkat ke hutan seperti biasa. Tetapi, di tengah jalan dia kembali. Mengendap-endap menuju pondoknya. Duduk bersembunyi di balik pondok yang memungkinkannya mengintip ke dalam pondok.

Setelah beberapa lama bersembunyi, terlihatlah pemandangan yang mengagetkan. Seorang perempuan cantik keluar dari buah kekelumpang yang diletakkannya di pojok dapur beberapa hari yang lalu. Perempuan itu berjalan dengan anggun. Rambutnya panjang terurai. Kulitnya putih. Dia kelihatan asyik menyiapkan hidangan makan.

Saking asyiknya, dia tidak menyadari sepasang mata mengamatinya. Pemiliknya perlahan keluar dari persembunyian dan menampakkan diri.

"Anda siapa? Kenapa berada di pondokku?"

"Aku .... Aku .... Putri Kelumpang. Berasal dari buah kelumpang. Dikirim untuk menemanimu"

“Siapa yang mengirimmu?”

“Aku tak bisa menjelaskannya. Atau kau tak ingin aku di sini?”

“Tidak. Bukan itu maksudku. Aku senang punya teman. Aku tak kan kesepian lagi.”

Putri Kelumpang dan Tombaraya hidup bersama. Mereka menikah dengan cara yang unik karena tak ada yang akan menikahkan. Putri Kelumpang meminta Tombaraya untuk menebang sebuah pohon. Batangnya dilintangkan di atas sungai. Selanjutnya, Tombaraya berlari dari pangkal kayu dan Putri Kelumpang berlari dari ujung kayu. Di tengah sungai mereka bertemu. Kepala mereka beradu. Upacara pernikahan dianggap sudah selesai. Mereka kembali ke pondok dan hidup sebagaimana layaknya suami istri.

Tempat tersebut dinamakan Makekal. Artinya daerah yang kekal. Mereka hidup bersama dengan penuh kasih sayang. Tombaraya mencintai istrinya yang cantik dan baik hati. Putri Kelumpang juga sangat menyayangi suaminya.

Dari pernikahan tersebut, lahirlah dua pasang anak. Bujang Malapangi dan Dewa Tunggal anak mereka yang laki-laki. Puti Selaro Pinang Masak dan Puri Gading anak mereka yang perempuan.

Di kerajaan Pagaruyuang, ada tradisi menyambut kelahiran bayi, yaitu upacara turun mandi. Pada acara tersebut, anak diberi kalung manik-manik cacing dan manik-manik marjan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Belanda. Tombaraya ingin melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Dia mencari manik-manik bersama istrinya, tetapi tidak ditemukannya. Akhirnya dia menemukan ide untuk menggantikan manik-manik tersebut dengan biji kelumpang yang dilobangi pada bagian kepalanya. Selanjutnya, bijian tersebut dirangkai menjadi kalung dan gelang. Yang selanjutnya dipasangkan pada setiap anak mereka.

Tombaraya dan Putri Kelumpang hidup bahagia bersama anak-anak mereka. Mereka mengandalkan alam sebagai sumber kehidupan dengan cara bertani dan membuka ladang untuk ditanami sayur, ketela, dan padi. Mereka juga berpindah dari suatu hutan ke hutan yang lain dengan membuat kampung-kampung kecil, seperti Kalko, benteng Durian, dan Benteng Kembang Buluh.

Setelah dewasa, Bujang Malapangi dan Putri Selaro Pinang Masak memilih hidup di luar hutan. Keduanya mempunyai sifat keras kepala dan ingin mengetahui daerah luar. Apalagi setelah mereka mengetahui bahwa ayahnya dulu menjadi prajurit kerajaan Pagaruyung. Sementara itu, Dewa Tunggal dan Putri Gading memilih hidup bersama orang tua mereka. Mereka ingin menjaga dan hidup bersama orang tuanya.

Akhirnya, mereka berpisah dengan membuat persumpahan bahwa mereka tetap saling membantu meskipun berpisah. Tombaraya berpesan kepada anaknya yang pergi agar selalu hidup berdua dan jangan sekali-kali berpisah. Putri Kelumpang berpesan agar anak-anaknya menjaga diri dan selalu memakai kalung karena dia bisa mengusir roh halus yang ingin berbuat jahat serta dapat menolak bala.

Demikianlah, Bujang Malapangi dan Putri Selaro Pinang Masak menjalani hidup di kampung Muaro Kembang Buluh. Daerah ini terletak di Kawasan Bukit Duabelas yang sekarang dinamakan desa Bukit Suban. Mereka akhirnya menikah dan dikaruni 5 orang anak, yang bernama Bujang Asal, Bujang Awur, Putri Dewi, Putri Solek Pinang Masak, dan Putri Kiyan. Setiap anak yang lahir diberi kalung yang berasal dari biji kelumpang. Mereka selalu mengingat pesan bapaknya bahwa kalung itu sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan karena telah diberi anak .

Dewa Tunggal dan Putri Gading tetap berada dalam hutan. Mereka menikah dan mempunyai 4 orang anak. Setiap anak yang baru lahir juga diberi kalung dari biji

kelumpang. Pada suatu ketika, salah satu anak mereka kehilangan kalung sehingga dia tidak memakai kalung. Akibatnya, anak tersebut menangis dan ketakutan setiap malam. Setelah dibuatkan dan dipasangkan kembali kalung biji kelumpang oleh neneknya, barulah anak tersebut tidak menangis lagi dan tidak ketakutan.

Pada suatu ketika, Nebrah menyumpah Nondun, saudaranya, karena kesal, "Matilah kamu!" Setelah beberapa minggu, Nebrah sakit dan akhirnya meninggal dunia. Atas kejadian ini, neneknya -Putri Kelumpang- berpesan kepada anak cucunya agar jangan sekali-kali mencela dan menyumpah karena sumpah tersebut akan berbalik kepada yang menyumpah. Oleh karena itu, kalung tersebut diberi nama kalung sebalik sumpah.

### **Fungsi Mitos Kalung Sebalik Sumpah**

Kisah Mitos Kalung Sebalik Sumpah mempunyai fungsi yang amat penting bagi masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas Desa Bukit Suban. Ada dua fungsi utama yang ditemukan, yaitu fungsi sejarah dan fungsi pendidikan.

Fungsi sejarah Mitos Kalung Sebalik Sumpah terlihat pada keyakinan masyarakat SAD yang percaya bahwa cerita tersebut benar-benar merupakan sejarah panjang nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa Tombaraya, seorang prajurit kerajaan Pagaruyung yang gagah, pintar, dan pemberani, merupakan nenek moyangnya.

Fungsi pendidikan Mitos Kalung Sebalik Sumpah terlihat pada nilai-nilai pendidikan karakter yang sarat termuat dalam cerita tersebut. Nilai-nilai pendidikan didapatkan dari nasehat-nasehat dan pengajaran yang disampaikan Putri Kelumpang dan Tombaraya kepada anak cucunya. Pertama, pesan Tombaraya kepada anaknya, Bujang Malapangi dan Putri Selaro Pinang Masak, agar selalu hidup berdua dan jangan sekali-kali berpisah. Pesan ini bermuatan pendidikan karakter kerjasama.

Kedua, pesan Putri Kelumpang kepada anak-anaknya agar selalu berterima kasih atau bersyukur kepada Tuhan. Pada masa itu, rasa bersyukur mereka terhadap kelahiran anak diwujudkan dalam bentuk pemberian kalung. Setiap anak yang lahir hendaknya diberi kalung karena kalung yang merupakan wujud rasa syukur tersebut dapat mengusir roh halus yang ingin berbuat jahat serta dapat menolak bala. Pendidikan karakter yang diambil dari peristiwa ini adalah karakter bersyukur atau berterima kasih.

Ketiga, pesan Putri Kelumpang kepada anak cucunya agar jangan sekali-kali mencela dan menyumpah karena sumpah tersebut akan berbalik kepada yang menyumpah. Pesan ini bermuatan pendidikan karakter jangan menyumpah, dan nilai pendidikan ini lebih menonjol dibanding yang lain. Hal ini dibuktikan dengan penyebutannya pada judul dan nama kalung sebalik sumpah.

### **Diskusi**

Temuan penelitian ini berisi jalan cerita mitos Kalung Sebalik Sumpah yang memiliki dua fungsi yaitu fungsi sejarah dan fungsi pendidikan. Cerita keluarga Tombaraya dan Putri Kelumpang bersama anak-anaknya diyakini sebagai cerita asal usul Suku Anak Dalam yang bertempat tinggal di Desa Bukit Suban Bukit Duabelas kabupaten Sarolangun, Jambi. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka adalah seorang prajurit yang berasal dari Pagaruyung.

Temuan ini berbeda dengan yang disampaikan Mukhlas (dalam Mailinar & Nurdin, 2013). Mukhlas menyatakan bahwa Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi berasal dari tiga etnis, yaitu Minangkabau, Sumatera Selatan, dan etnis Jambi asli. Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Duabelas kabupaten Sarolangun berasal dari etnis Jambi Asli. Yang berasal dari etnis Minangkabau adalah Suku Anak Dalam yang bermukin di

kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Mersam, dan sebagian Batanghari. Suku Anak Dalam di kabupaten Batanghari, sebagian, berasal dari Sumatera Selatan.

Mukhlis melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1975, sudah berlalu 45 tahun lebih. Sudah banyak kejadian dalam waktu yang demikian panjang, yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Apakah cerita mitos ini dipengaruhi oleh cerita asal usul Suku Anak Dalam yang berasal dari etnis Minangkabau? Hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

Temuan lain menyatakan bahwa Mitos Kalung Sebalik Sumpah berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib kalung sebalik sumpah. Kalung ini diyakini dapat menolak bala, melawan gangguan roh halus, dan dapat membalikkan sumpah kepada asalnya. Kalung sebalik sumpah akan mempunyai kekuatan gaib yang luar biasa dengan adanya keyakinan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Warsi (2006:29). Pemakai kalung Sebalik Sumpah akan terhindar dari niat jahat orang lain dan niat jahat tersebut akan kembali kepadanya. Selain itu, kalung ini tidak mudah lapuk karena berasal dari pohon yang telah tumbuh dan berkembang selama puluhan tahun.

Warsi (2006:33) menyatakan bahwa keberadaan kalung sebalik sumpah ini berawal dari ketidakmampuan orang tua untuk memberikan tanda kelahiran kepada anaknya. Orang tua mengambil biji buah kelumpang yang tumbuh di sekitar hutan untuk dijadikan kalung bagi anak yang baru lahir. Kalung ini tidak diberi mantra khusus atau bacaan ketika membuat dan memakainya. Kalung ini dibuat kemudian langsung dipakaikan pada anaknya atau dirinya sendiri.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa cerita Mitos Kalung Sebalik Sumpah mengisahkan tentang Tombaraya yang tidak berani pulang ke Minangkabau karena gagal dalam tugas. Cerita ini diyakini sebagai asal usul masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Duabelas. Kebenaran akan keyakinan ini perlu dikaji lagi lebih dalam. Namun, sebagai karya sastra, cerita ini dapat didokumentasikan atau didaur ulang untuk menambah kekayaan khasanah sastra Indonesia.

Cerita ini sangat berarti bagi masyarakat Suku Anak Dalam. Selain dapat menambah kepercayaan diri, cerita ini memberikan panduan dalam hidup mereka untuk menjaga diri dan mendapatkan kekuatan positif. Hal ini bisa menjadi bahan kajian masyarakat lain agar dapat memahami dan hidup bersama dengan damai serta saling menguntungkan.

Penelitian ini terbatas pada jalan cerita yang dituturkan oleh lima orang narasumber yang bermukim di Desa Bukit Suban. Untuk pengkajian lebih mendalam, disarankan untuk meneliti aspek lain dari cerita ini. Di samping itu, dapat juga menggunakan metode lain atau kajian bidang ilmu lain agar dapat mengungkap secara keseluruhan tentang kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam di Bukit Suban.

### Daftar Rujukan

- Firsty, Ophelia & Suryasih, Ida Ayu. (2019) Strategi pengembangan Candi Muaro Jambi sebagai Wisata Religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 7 (1), 36-43.
- Mailinar & Nurdin, Bahren. (2013) Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita*, 28 (2), 141-157
- Kustiani, Rini (2019) Kisah Gelang Kalung Jimat Suku Anak Dalam, Jangan Coba Menyumpah. *Tempo*, 1 November 2019.
- Warsi. 2006. *Orang Rimba Menantang Zaman*. Komunitas Konservasi Indonesia.